

Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya

Busana *Exotic Dramatic Style* Dengan Inspirasi Kebaya Janggan

Anggela Tri Masneli¹, Desi Trisnawati², Mirda Aryadi³, Fendi Nofrian⁴

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: angelatrimasneli0011@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 30-Oktober-
2025
Disetujui 30-Oktober-
2025
Diterbitkan 31-Desember-
2025

ABSTRACT

Fashion design is seen as a form of emotional and artistic expression, not simply a technical process, where the creation of clothing is driven by emotion to create something new. In this process, style plays a crucial role as a visual language that communicates identity, character, and aesthetics. This work showcases the exotic dramatic style, which emphasizes a dramatic and exotic impression through bold and striking colors, shapes, and details, combining ethnic elements with modern nuances. This style is known for its uniqueness, distinctiveness, and originality. The primary inspiration for designing this exotic dramatic style is the janggan kebaya, a traditional women's dress from the Yogyakarta Palace. Historically worn by female servants, the kebaya reflects cultural values and social standing. The kebaya itself is a symbol of elegance, ethics, and identity for Indonesian women. The artist modified the janggan kebaya with the exotic dramatic style, while maintaining its traditional characteristics, such as asymmetrical cuts and a closed neckline. To enrich the visuals and maintain traditional aesthetics, this work uses a combination of Silungkang Songket and Lurik woven fabrics, in addition to other fabrics such as jaguar silk, chantilly satin, and organza. Embroidery and sequin embroidery techniques add detail and artistic value. This work is realized in three levels of clothing: ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, and haute couture.

Keywords: *Exotic dramatic style, Janggan kebaya, Inspiration.*

PENDAHULUAN

Desain busana bukan sekedar proses teknis menciptakan pakaian, melainkan juga bentuk ekspresi emosional dan artistik. Menurut Kamil 1996 dalam Yulianti (2007: 179) “desain busana adalah mencipta model pakaian. Yang dimaksud mencipta adalah mengeluarkan perasaan yang kuat didorong oleh emosi, sehingga menimbulkan atau membentuk sesuatu yang baru”. Dalam proses penciptaan tersebut, *style* menjadi elemen penting yang mencerminkan karakter, identitas, serta estetika dari busana yang dirancang. *Style* tidak hanya menunjukkan bentuk visual, tetapi juga menjadi bahasa visual yang mengomunikasikan pesan, budaya, dan kepribadian perancang maupun pemakainya.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan *exotic dramatic style*, yaitu busana yang menonjolkan kesan dramatis dan eksotis melalui warna, bentuk, serta detail yang berani dan mencolok. *Style* ini menggabungkan unsur etnik dengan nuansa modern, menciptakan tampilan unik dan berbeda dari busana lain. Menurut Indrianti (Ayu Widiya Sari, 2021:42), “*Exotic dramatic* merupakan salah satu *style* dalam dunia busana yang dikenal karena keunikannya, kekhasannya, serta orisinalitasnya.” *Exotic dramatic style* berfungsi sebagai komunikasi visual yang memadukan budaya lokal dengan desain modern.

Pada *exotic dramatic style* pengkarya menggunakan Kebaya Janggan sebagai inspirasi. Kebaya merupakan busana tradisional perempuan Indonesia yang mencerminkan identitas, keanggunan, serta nilai-nilai budaya. Busana ini bukan sekedar penutup tubuh, melainkan simbol dari estetika, etika, dan jati diri perempuan Nusantara. Menurut Ria Pentasari (dalam Fitria & Wahyuningsih, 2019:128), “Kebaya biasanya terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian rajut tradisional lainnya seperti songket dengan motif warna-warni.”

Secara historis, kebaya berasal dari budaya Jawa dan berkembang di lingkungan keraton sebagai pakaian perempuan bangsawan. Kebaya kemudian menyebar ke negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, menunjukkan kemampuannya melintasi batas geografis dan tetap relevan dalam dunia mode. Ada berbagai jenis kebaya, salah satunya adalah Kebaya Janggan, kebaya tradisional dari Kraton Yogyakarta yang dipakai oleh abdi dalem perempuan. Menurut Daniar (2022: 330), “Kebaya Janggan ditetapkan sebagai busana yang secara khusus dipakai oleh abdi dalem, mencerminkan peran dan kedudukan mereka dalam struktur sosial dan budaya keraton.” Kebaya ini dikenakan dalam upacara resmi dan kegiatan adat di lingkungan keraton.

Berdasarkan paparan di atas, pengkarya tertarik mengangkat busana *exotic dramatic style* yang terinspirasi dari Kebaya Janggan sebagai ciri khas busana tersebut. Pengkarya memodifikasi busana *exotic dramatic style* dengan inspirasi dari Kebaya Janggan, namun tetap mempertahankan ciri khas tradisionalnya, seperti potongan asimetris dan bagian leher yang tertutup, sehingga nilai-nilai budaya tetap terjaga. Pada masa lampau, Kebaya Janggan umumnya menggunakan bahan-bahan tradisional seperti katun, sutra, dan rok dari kain batik tulis. Dalam karya ini, pengkarya menggunakan bahan kain Songket Silungkang dan tenun Lurik, yang dipilih untuk memberikan sentuhan visual yang lebih kaya namun tetap selaras dengan nilai estetika kebaya tradisional. Kedua kain ini diterapkan dalam tiga tingkatan busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

Adapun kain lain yang digunakan pengkarya dalam garapan karya *exotic dramatic style* dengan inspirasi Kebaya Janggan adalah jaguar *silk*, satin *chantilly*, dan

organza. Busana ini juga dipercantik dengan teknik bordir dan sulam payet, guna menambah keindahan detail serta memperkuat nilai artistik dalam rancangan.

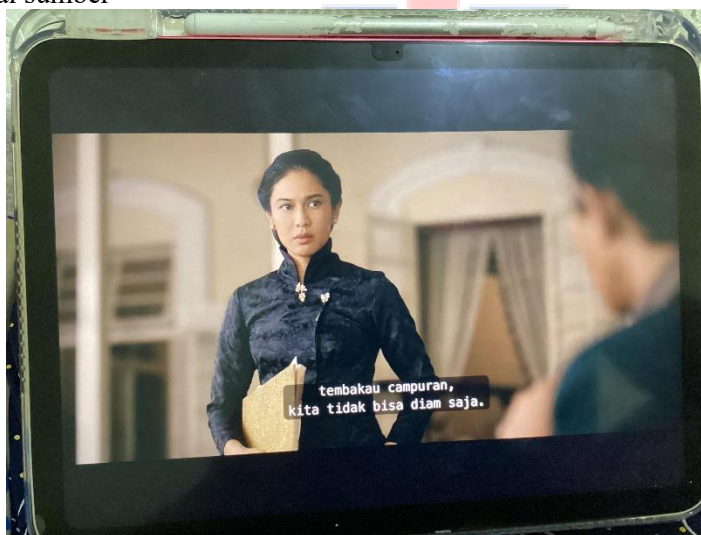
METODE PELAKSANAAN

Eksplorasi

Dalam perancangan busana *exotic dramatic style* dengan inspirasi Kebaya Janggan, pengkarya perlu melalui serangkaian tahapan penelitian terhadap objek yang dikaji. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pengkarya adalah sebagai berikut.

Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Kebaya Janggan sebagai sumber inspirasi utama dalam perancangan busana. Observasi ini mencakup studi visual, analisis bentuk, struktur, serta nilai-nilai estetika dan filosofi yang terkandung dalam Kebaya Janggan. Pengamatan dilakukan melalui berbagai sumber



Gambar 1. Cuplikan Film Gadis Kretek
(foto: Anggela Tri Masneli)

Dalam proses penciptaan busana *exotic dramatic style* dengan inspirasi Kebaya Janggan, pengkarya melakukan observasi terhadap film Gadis Kretek sebagai salah satu sumber gambaran yang relevan. Film tersebut dipilih karena menampilkan budaya Jawa pada era lampau, termasuk penggunaan kebaya sebagai bagian dari identitas perempuan dalam konteks budaya. Dari hasil observasi terhadap film tersebut, tampak bahwa kebaya yang dikenakan memiliki ciri khas tertentu, seperti potongan yang anggun dan pemilihan warna yang sesuai dengan makna budaya Jawa. “Kebaya Janggan merupakan busana tradisional yang berkembang pada era Kerajaan Mataram, khususnya di lingkungan Kraton Yogyakarta, dan umumnya dikenakan dalam acara tertentu. Istilah ‘Janggan’ berasal dari kata ‘Jonggo’, yang berarti leher, karena kebaya ini menutupi bagian leher. Tokoh seperti Gusti Retno Ningsih, istri

Pangeran Diponegoro, dikenal mengenakannya. Secara prinsip, Kebaya Janggan menggunakan warna gelap yang melambangkan kewibawaan, kesederhanaan, kejujuran, ketenangan, dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Kebaya ini memiliki potongan asimetris dan kemiripan dengan surjan. Terdapat dua jenis kancing yang digunakan, yaitu kancing plastik dan kancing tekan. Dahulu, hanya kalangan tertentu yang bergelar di kraton yang diperbolehkan memakainya.” (wawancara Sriyanto komonikasi pribadi, 4 Agustus 2025).

Kutipan diatas sebagai pelengkap pemahaman mengenai Kebaya Janggan, pengkarya juga melakukan wawancara dengan Bapak Sriyanto selaku dosen dan budayawan Jawa, sejarah dan ciri khas Kebaya Janggan memiliki nilai budaya yang kuat dan menjadi identitas khas dalam tradisi busana Jawa.

Wawancara



Gambar 2. Wawancara
(foto: Helmi Cahaya putri)

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan narasumber, guna memperoleh informasi yang mendalam dan jelas mengenai topik atau konsep terkait kebaya janggan.

Pengkarya melakukan wawancara kepada Sriyanto, seorang budayawan asal suku Harejo di Padang Panjang, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Kebaya Janggan dan perannya dalam pertunjukan budaya. Dari wawancara dengan Bapak Sriyanto diperoleh pemahaman bahwa Kebaya Janggan bukan hanya sekadar busana tradisional, tetapi juga sarat makna budaya yang mendalam. Penjelasan mengenai asal-usul, ciri khas desain, serta nilai simbolis warna dan potongan kebaya

ini memberikan landasan yang kuat dalam proses penciptaan busana *exotic dramatic style* yang terinspirasi dari Kebaya Janggan.

Informasi mengenai batasan penggunaannya pada kalangan tertentu di kraton juga menambah dimensi historis dan sosial yang penting untuk dipertimbangkan dalam desain busana kontemporer yang tetap menghormati tradisi.

Studi Pustaka

Dalam sebuah karya penciptaan, studi pustaka memiliki peran penting sebagai dasar dalam membangun konsep dan memperkuat landasan teori. Studi ini digunakan untuk menggali referensi, memahami perkembangan estetika, serta menelaah karya-karya sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat. Oleh karena itu, “studi pustaka merupakan sebuah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan menurut (Amruddin, 2022: 19)”.

Studi pustaka dilakukan oleh pengkarya untuk memperdalam pemahaman dan memperoleh landasan teori yang kuat mengenai Kebaya Janggan, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun nilai simboliknya, serta mengkaji konsep *exotic dramatic style* sebagai pendekatan estetika dalam perancangan busana.

Kebaya Janggan sebagai simbol budaya dengan pendekatan estetika dari *exotic dramatic style*, pengkarya menciptakan rancangan busana yang tidak hanya tampil kuat secara visual, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas dan filosofi lokal. Studi pustaka ini menjadi fondasi utama dalam pengembangan konsep, eksplorasi bentuk, serta penentuan arah visual pada karya yang dihasilkan.

Perancangan

Perancangan adalah proses menciptakan busana yang tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga memiliki ciri khas dan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

1. Trend

Trend yang digunakan dalam penciptaan karya ini merujuk pada perpaduan beberapa *trend fashion* tahun 2025, yaitu ***modest wear***, ***neo traditional***, dan ***exotic dramatic style***.

Modest wear dipilih karena sesuai dengan karakter kebaya yang tertutup dan anggun, namun tetap menampilkan sisi feminin. *Style neo traditional* digunakan untuk memperkenalkan kembali kekayaan budaya lokal dalam bentuk yang lebih modern. Dalam hal ini, busana mengangkat unsur tradisional melalui siluet Kebaya Janggan yang dikembangkan secara kontemporer.

Ciri khas dari ***exotic dramatic style*** hadir dalam bentuk pemilihan warna berani, potongan yang tegas, dan detail yang mencolok seperti payet, dan lempengan-lempengan bunga sebagai aksen yang memberikan kesan artistik, mewah, dan berbeda.

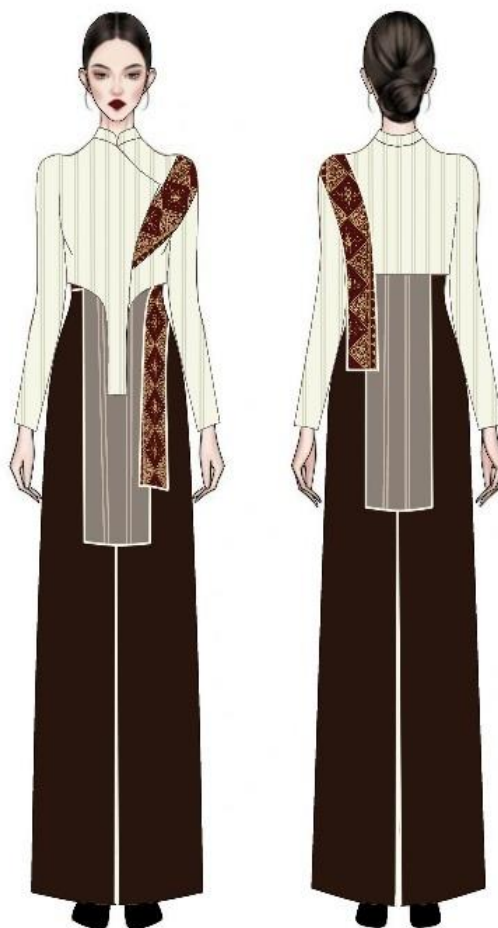
Untuk memperkuat nilai budaya, penciptaan karya ini dikombinasikan dengan penggunaan **kain wastra Nusantara**, yaitu **songket Silungkang** yang kaya akan motif dan kilauan benang emas, serta **tenun lurik** yang memiliki garis-garis simbolik dan kesan sederhana namun kuat. Penggabungan kedua kain ini memperkuat identitas lokal dalam tampilan busana yang modern dan ekspresif.

2. Moodboard

Moodboard adalah papan berisi kumpulan gambar, warna, dan bahan yang dibuat untuk menunjukkan ide atau suasana dari sebuah desain. *Moodboard* membantu menggambarkan konsep yang ingin dibuat, misalnya dalam desain baju, agar ide lebih mudah dipahami dan dilihat bentuk visualnya. Biasanya *moodboard* digunakan oleh desainer untuk mengumpulkan inspirasi dan menentukan arah gaya, supaya hasil akhirnya sesuai dengan tema yang diinginkan.

3. Desain Terpilih

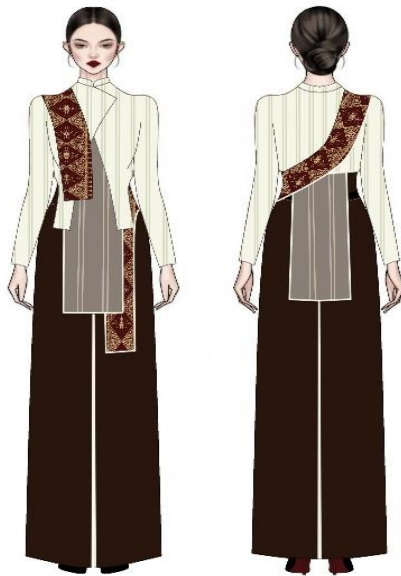
a. Desain Terpilih Busana *Ready to wear*



Gambar 3. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear* 1
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 4. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear 2*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 5. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear* 3
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)

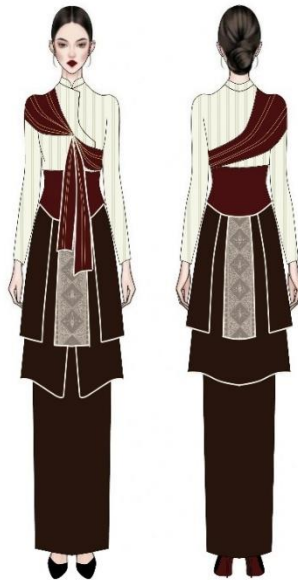


Gambar 6. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear* 4
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)

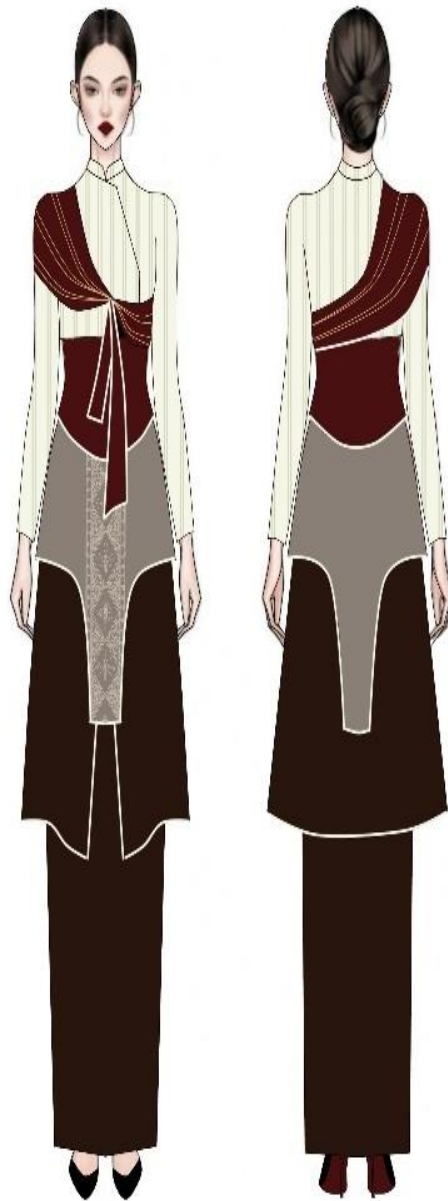


Gambar 7. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear* 5
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)

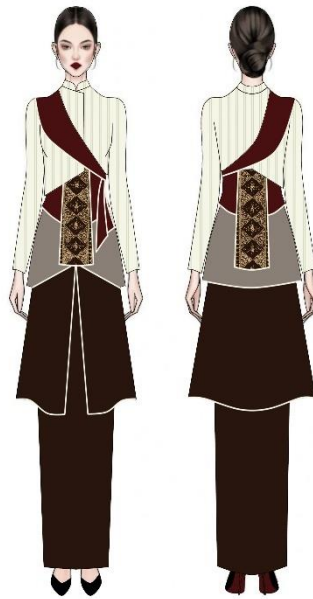
b. Desain Terpilih *Ready to Wear Deluxe*



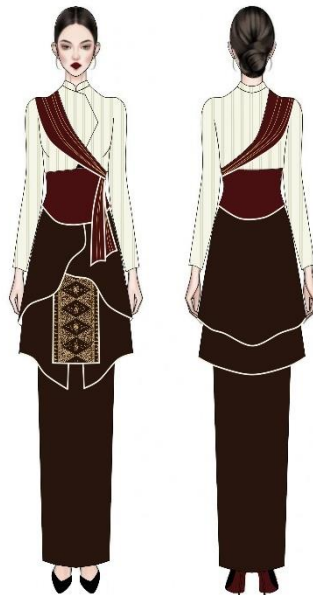
Gambar 8. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear Deluxe* 1
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 9. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear Deluxe 2*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 10. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear Deluxe 3*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 11. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear Deluxe 4*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 12. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear Deluxe 5*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)

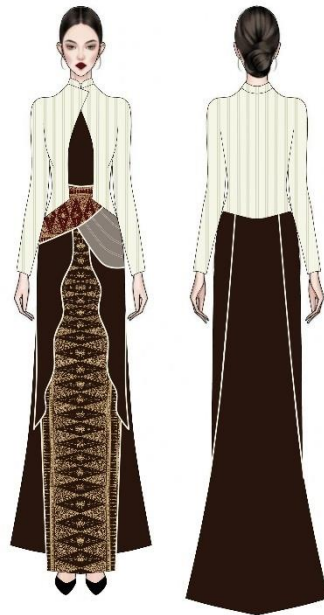
c. Desain Terpilih Busana *Houte Couture*



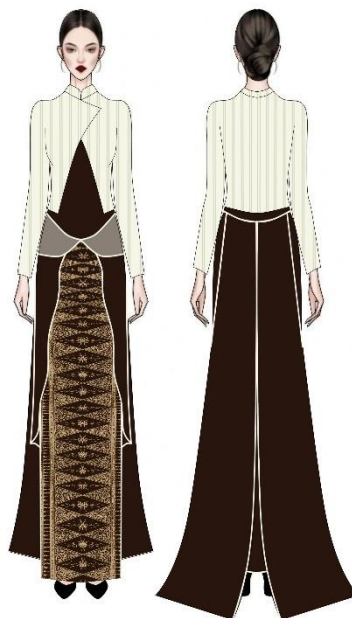
Gambar 13. Desain Terpilih Busana *Houte Couture* 1
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 14. Desain Terpilih Busana *Houte Couture* 2
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 15. Desain Terpilih Busana *Houte Couture 3*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)

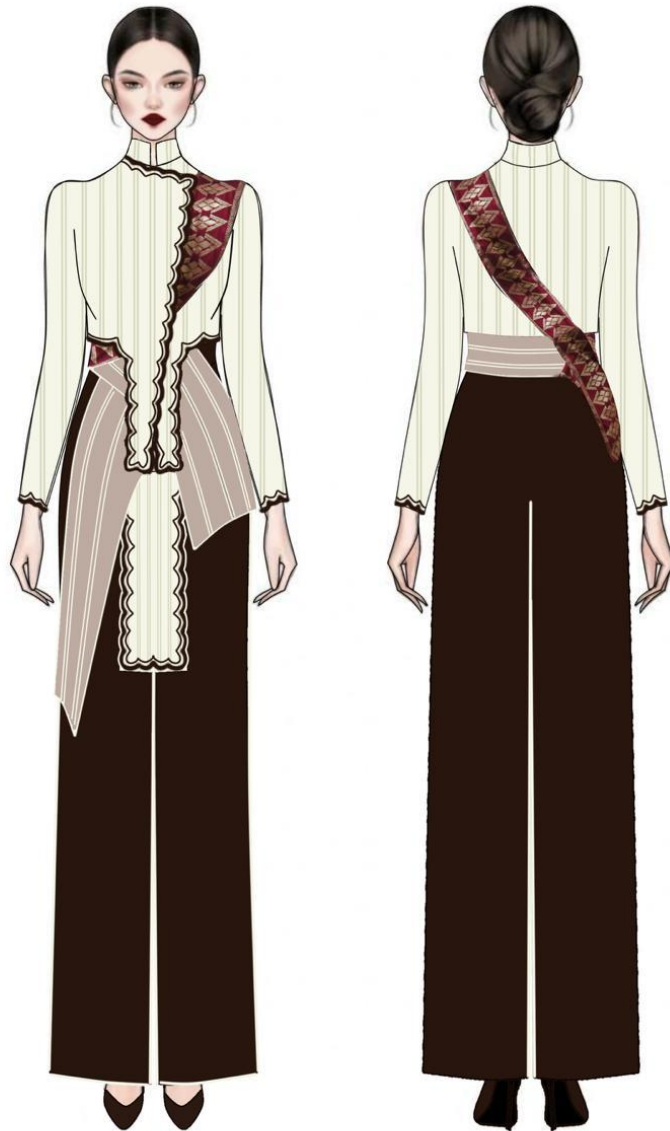


Gambar 16. Desain Terpilih Busana *Houte Couture 4*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 17. Desain Terpilih Busana *Houte Couture 5*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)

Desain Diwujudkan



Gambar 18. Desain diwujudkan Busana *Ready to Wear* 1
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 19. Bagian Desain diwujudkan Busana *Ready to Wear* 1
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 20. Desain diwujudkan Busana *Ready to wear Deluxe 1*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 21. Bagian Desain diwujudkan Busana *Ready to Wear Deluxe 1*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 22. Desain diwujudkan Busana *Houte Couture 1*
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)



Gambar 23. Bagian Desain Busana *Houte Couture* 1
(di Desain Oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)

Perwujudan

Proses perwujudan merupakan tahap untuk mewujudkan desain terpilih dari beberapa rancangan yang telah dibuat. Pada tahap ini, desain dikembangkan menjadi karya busana dalam beberapa tingkatan, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Proses ini mencakup alat, bahan, dan teknik sesuai dengan ide dan konsep.

1. Alat

a). Alat Mendesain

1). *Ipad*

Ipad sebagai alat media untuk mendesain menggunakan aplikasi *ibispaint*.



Gambar 24. *Ipad*
(Di foto oleh : Riskika)

2). *Pen*

Pen digunakan sebagai alat sketsa merancang desain pada *ipad*.



Gambar 25. *Pen*
(Di foto oleh : Riskika)

b). Alat Pembuatan Pola Busana

1). Meteran Jahit

Meteran jahit di gunakan untuk membuat garis sudut, seperti garis badan dan tegak muka, garis lengkung pada bagian likar lengan dan panggul.



Gambar 26. Meteran jahit

(Di foto oleh : Riskika)

2). Kapur Jahit

Kapur jahit alat yang digunakan untuk memberi tanda pada kain, seperti pola jahitan, garis batas kampuh, atau lubang kancing.



Gambar 27. Kapur jahit
(Di foto oleh : Riskika)

3). Jarum Pentul

Jarum pentul sebagai alat menyatukan kertas pola dengan bahan pada saat memotong kain.



Gambar 28. Jarum pentul
(Di foto oleh : Riskika)

4). Gunting Kain

Gunting kain digunakan untuk memotong bahan yang telah di tandai pola. Gunting kain hanya digunakan pada kain agar menjaga ketajamannya bertahan lama.



Gambar 29. Gunting kain

(Di foto oleh : Riskika)

5). Rol Pola

Rol pola merupakan alat bantu untuk membuat garis pola busana, terdapat beberapa macam model sesuai fungsi yaitu, rol segitiga siku-siku dan rol lengkung pinggul.



Gambar 30. Rol pola
(Di foto oleh : Riskika)

c). Alat Menjahit

1). Mesin Jahit

Mesin jahit yang digunakan untuk pembuatan busana yaitu mesin *singer portable*. Mesin jahit difungsikan sebagai alat menyambungkan bagian busana.



Gambar 31. Mesin jahit
(Di foto oleh : Riskika)

2). Pendedel

Pendedel alat yang digunakan untuk membuka jahitan yang salah atau tidak tepat.



Gambar 32. Pendedel
(Di foto oleh : Riskika)

4). Setrika

Setrika adalah alat yang mengeluarkan daya panas digunakan untuk merapikan atau untuk press bagian busana yang sudah dijahit.



Gambar 33. Setrika
(Di foto oleh : Riskika)

5). Jarum Jahit Mesin

Jarum jahit mesin adalah alat yang menembus kain dan menyatukan bagian busana yaitu jarum jahit nomor 11 untuk menjahit bahan yang tipis dan jarum jahit 16 untuk menjahit bahan yang tebal.



Gambar 34. Jarum jahit mesin
(Di foto oleh : Riskika)

6). Jarum Jahit Tangan

Jarum jahit alat yang menembus dan menyatukan kain pada bagian busana yang dilakukan oleh tangan, dijahit untuk menjelujur busana, pemasangan kancing dan pengait rok. Jarum jahit tangan terbagi menjadi 2 jarum jahit tangan dan jarum payet.



Gambar 35. Jarum jahit tangan
(Di foto oleh : Riskika)



Gambar 36. Jarum payet.
(Di foto oleh : Riskika)

7). Payet

Payet adalah hiasan kecil yang berkilau untuk menghiasi busana. Payet biasanya terbuat dari bahan plastik atau logam dan memiliki kilauan seperti kristal, memberikan kesan mewah dan elegan pada busana. Payet digunakan pada busana *haute couture*, adapun payet yang digunakan pada pembuatan karya sebagai berikut:



Gambar 37. Payet pasir
(Di foto oleh : Riskika)

Dari gambar diatas jenis payet yang digunakan adalah payet batang, payet cangkang, payet piring, payet mutiara, payet ceko, payet pasir dan payet mote.

8). Tulang Korset

Tulang korset adalah elemen penyangga pada korset yang berfungsi memberikan struktur dan bentuk pada busana tersebut. Fungsinya adalah untuk menopang dan membentuk tubuh sesuai desain korset, sehingga memberikan efek melangsingkan dan memperbaiki postur tubuh.



Gambar 38. Tulang korset
(Di foto oleh : Riskika)

2. Bahan

Bahan adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk membuat busana yang akan dibuat. Selain bahan, juga dibutuhkan peralatan yang digunakan selama proses pembuatan busana. Semua bahan dan alat ini sangat penting agar karya busana bisa diwujudkan dengan baik. Adapun bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a). Songket Silungkang

Songket Silungkang adalah kain tradisional khas dari Silungkang, Sumatera Barat, yang dibuat dengan cara ditenun dan disisipkan benang emas atau perak untuk membentuk motif-motif yang indah, digunakan sebagai kombinasi penciptaan karya.



Gambar 39. Songket silungkang
(Di foto oleh : Riskika)

b). Tenun Lurik Silungkang

Tenun lurik yang dibuat di Silungkang merupakan hasil adaptasi dari kain tradisional Jawa, namun tetap mempertahankan motif garis-garis lurus yang khas. Digunakan sebagai kombinasi penciptaan karya.



Gambar 40. Tenun lurik silungkang
(Di foto oleh : Riskika)

c). Kain American Drill

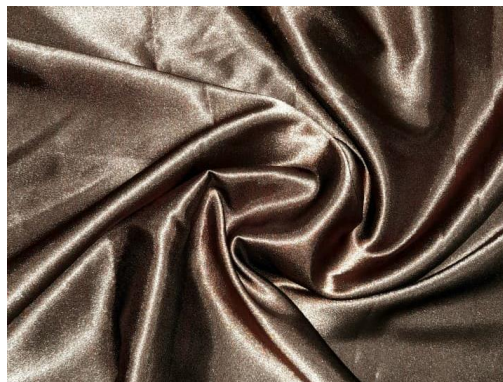
American drill adalah kain tebal dan kuat dengan tekstur diagonal, terbuat dari campuran katun dengan serat polyester, jenis kain ini mempunyai daya tahan yang kuat. Bahan ini akan digunakan untuk busana *ready to wear*.



Gambar 41. American drill
(Di foto oleh : Riskika)

d). Kain Maxmara

Bahan ini bahan yang mengkilap dan jatuh, digunakan pada busana *ready to wear deluxe* dan *haute couture*.



Gambar 42. Kain maxmara
(Di foto oleh : Riskika)

e). Kain *Jaguard Silk*

Kain *embos* adalah jenis kain yang permukaannya memiliki tekstur timbul atau pola tertentu yang dibuat melalui proses pengepresan atau penekanan, digunakan pada busana *houte couture*.



Gambar 43. Kain *Jaguard Silk*
(Di foto oleh : Riskika)

f). Kain *Chantilly*

Kain *chantilly* adalah kain yang lembut, ringan, dan memiliki permukaan yang agak mengilap seperti sutra. Bahan ini di gunakan pada busana *ready to wear deluxe* dan *houte couture*.



Gambar 44. Kain *Chantilly*
(Di foto oleh : Riskika)

g). Kain Brokat Tille

Brokat tille adalah kain yang motifnya dibordir di atas kain dasar tille yang tipis dan transparan, kain ini digunakan pada busana *houte couture*.



Gambar 45. Kain brokat tille
(Di foto oleh : Riskika)

h). Kain Furing

Kain furing adalah kain pelapis bagian dalam busana yang berfungsi untuk memberikan kenyamanan saat dipakai serta memperkuat struktur pakaian. Digunakan pada busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *houte couture*.



Gambar 46. Kain Furing
(Di foto oleh : Riskika)

i). Kain Organza

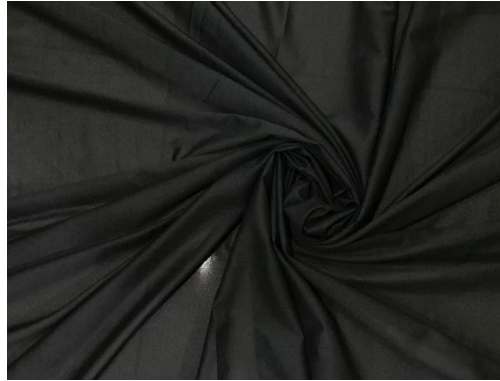
Kain organza adalah jenis kain tipis, ringan, dan transparan yang memiliki permukaan agak kaku dan mengilap, digunakan pada busana *houte couture*.



Gambar 47. Kain organza
(Di foto oleh : Riskika)

j). Trikot

Tricot merupakan jenis kain pelapis atau lining yang terbuat dari serat sintetis seperti nilon dan poliester, berfungsi sebagai pengerasan kain utama agar busana lebih kaku dan rapi. Kain ini memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu sisi halus sebagai bagian luar dan sisi kasar di bagian dalam yang terdapat lem.



Gambar 48. Tricod
(Di foto oleh : Riskika)

k). Kertas Pola

Kertas pola adalah kertas khusus yang digunakan untuk menggambar pola busana sebelum dipindahkan ke kain.



Gambar 49. Kertas pola
(Di foto oleh : Riskika)

l). Benang Jahit

Benang jahit adalah bahan utama yang digunakan untuk menyatukan potongan kain saat menjahit busana. Benang jahit yang akan digunakan sebanyak 7 benang jahit dengan warna yang berbeda.



Gambar 50. Benang jahit
(Di foto oleh : Riskika)

m). Resleting

Resleting adalah alat penutup yang digunakan untuk menyatukan dua sisi kain agar bisa dibuka dan ditutup dengan mudah, resleting yang digunakan pada kemeja 20 cm dan pada celana berukuran 10 cm.



Gambar 51. Resleting
(Di foto oleh : Riskika)

n). Kancing Kait

Kancing kait adalah alat kecil berbahan logam yang digunakan sebagai pengancing pada bagian tertentu busana.



Gambar 52. Kancing kait
(Di foto oleh : Riskika)

3. Teknik

Teknik jahit adalah cara atau metode yang digunakan untuk menyatukan potongan kain agar menjadi busana yang utuh dan rapi. Teknik ini meliputi berbagai jenis jahitan, seperti jahit lurus, jahit obras, jahit kampuh, jahit *zig-zag*, atau jahit tangan untuk bagian tertentu. Pemilihan teknik jahit disesuaikan dengan jenis kain, desain busana, dan kekuatan jahitan yang dibutuhkan agar hasilnya nyaman dipakai, kuat, dan tahan lama.

a) Kampuh terbuka

Kampuh terbuka adalah teknik menyambung dua kain dengan cara menjahitnya, lalu kedua sisinya dibuka dan dirapikan ke arah kanan dan kiri.

b) Kampuh tertutup

Kampuh tertutup adalah teknik menjahit dua potong kain dengan cara menyembunyikan bagian tepi kain di dalam jahitan, sehingga hasilnya tampak rapi dari luar maupun dalam.

c) Kampuh balik

Kampuh balik adalah salah satu teknik penyelesaian tepi jahitan dalam pembuatan busana yang digunakan untuk menciptakan hasil akhir yang rapi, bersih, dan halus pada kedua sisi kain, baik bagian luar maupun bagian dalam, tanpa perlu menggunakan obras. Teknik ini digunakan pada penjahitan *inner* yang memakai kain *chantilly*.

d) Bordir

Bordir merupakan salah satu teknik hias yang memiliki nilai estetika tinggi dalam dunia busana. Menurut Poespo G (2005: 6) “bordir adalah suatu elemen untuk mengubah penampilan permukaan kain dengan aneka setik bordir, baik dengan menggunakan tangan atau mesin”. Teknik ini digunakan untuk

mempercantik busana seperti kebaya, gamis, atau gaun, karena memberikan sentuhan dekoratif yang halus, rapi, dan penuh nilai seni.

Dalam proses penciptaan karya, pengkarya memanfaatkan teknik bordir sebagai elemen utama dalam memperkuat nilai estetis busana pada tiga kategori busana, yaitu *ready to wear* dan *ready to wear deluxe* yang terletak pada bagian lengan dan atasan, *haute couture* yang terletak pada bagian atasan, lengan, dan layer.

e) Sulam Payet

Salah satu teknik hias busana yang digunakan adalah sulaman payet. Menurut Suartini, Sudirtha dan Angendari (2021: 90)

“teknik sulaman “bourci” (payet) merupakan salah satu teknik sulaman manik-manik yang berbentuk pipih dan berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menghias busana atau pakaian sebagai pelengkap untuk nilai keindahan busana dengan penyelesaian menggunakan tangan sehingga benda tampak lebih menarik”.

Teknik sulam payet adalah cara menghias kain dengan menjahitkan butiran payet secara manual untuk membentuk pola atau motif tertentu. Teknik ini dilakukan dengan tangan menggunakan jarum dan benang khusus, dan biasanya digunakan untuk menambahkan kesan mewah, berkilau, dan dekoratif pada busana. Teknik ini digunakan pada busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

4. Proses Pembuatan Karya

a. Pengukuran Badan

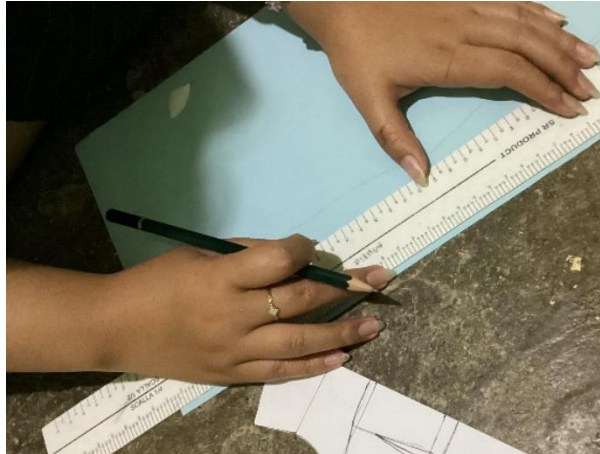
Pengukuran badan dilakukan sebagai acuan dalam membuat pola busana, ukuran badan dapat membuat busana sesuai dengan bentuk badan juga dapat menyesuaikan pola dengan desain.

Tabel 1. Ukuran Badan

No	Ukuran badan	Centimeter	No	Ukuran badan	Centimeter
1	Lingkar badan	92 cm	11	Panjang Sisi	17 cm
2	Lingkar Pinggang	78 cm	12	Lebar bahu	12 cm
3	Lingkar Panggul	108 cm	13	Panjang Lengan	54 cm
4	Lingkar Leher	40 cm	14	Panjang Rok	100 cm
5	Lingkar Kerung Lengan	44 cm	15	Tinggi Panggul	18 cm
6	Lingkar Pergelangan	21 cm	16	Panjang Celana	100 cm
7	Panjang Muka	34 cm	17	Pisak	65 cm
8	Lebar Muka	36 cm	18	Lingkar Lutut	54 cm
9	Panjang Punggung	39 cm	19	Tinggi Duduk	25 cm
10	Lebar Punggung	38 cm			

b. Pembuatan Pecah Pola 1:4

Pembuatan pola 1:4 adalah salah satu cara untuk mengetahui pecahan pola yang digunakan belum membuat pola dengan ukuran 1:1 dalam menjahit busana. Metode ini bertujuan untuk mengetahui pecahan pola tanpa mengubah proporsinya.

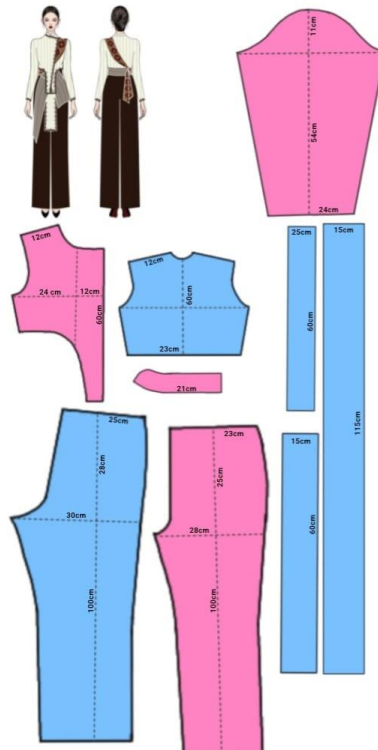


Gambar 53. Pembuatan pola 1:4
(Di foto oleh : Riskika)

c. Rancangan Bahan dan Rincian Biaya

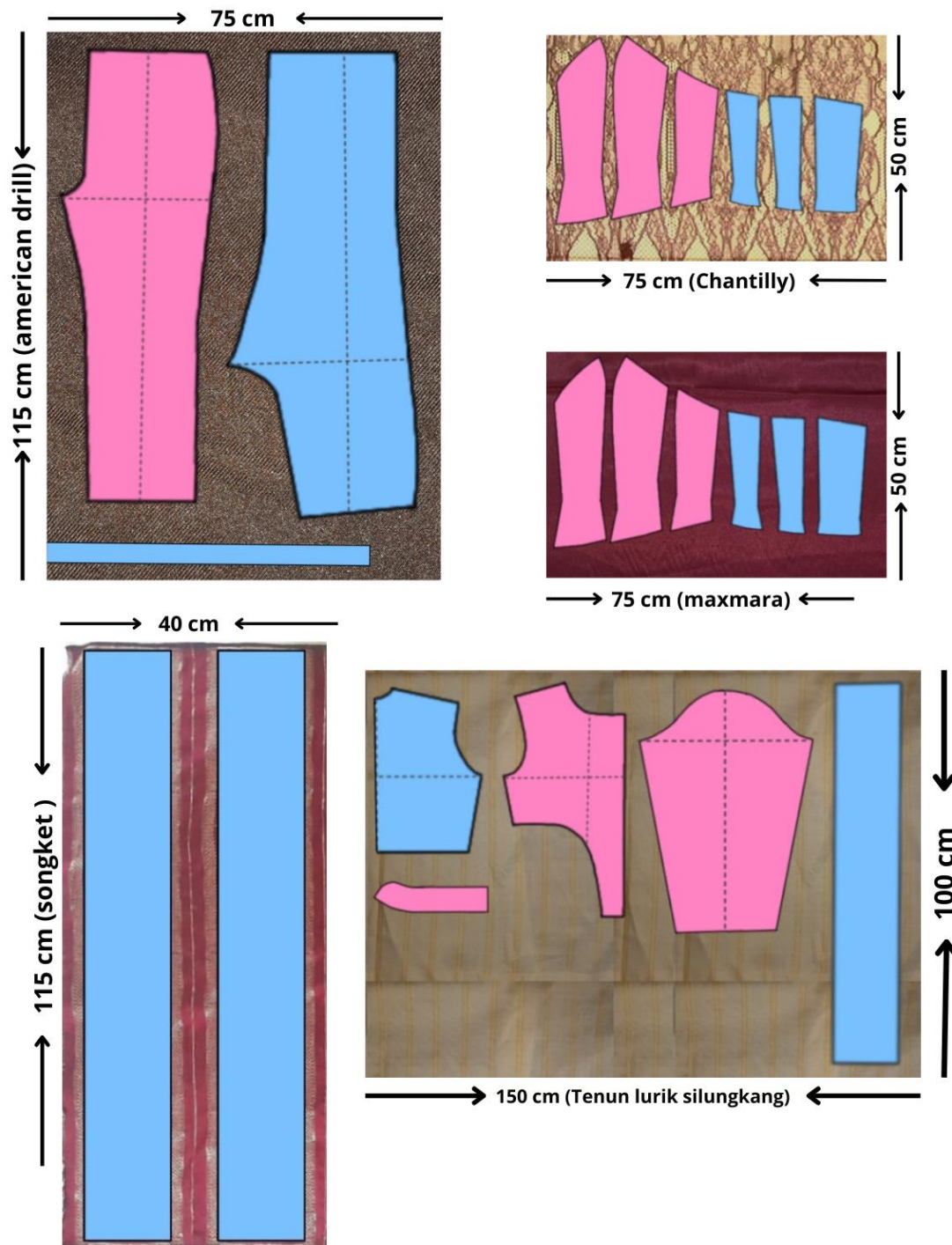
1). Busana *Ready To Wear*

a). Pecah Pola



Gambar 54. Pecah pola busana *ready to wear*
(Di desain oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)

b). Rancangan Bahan



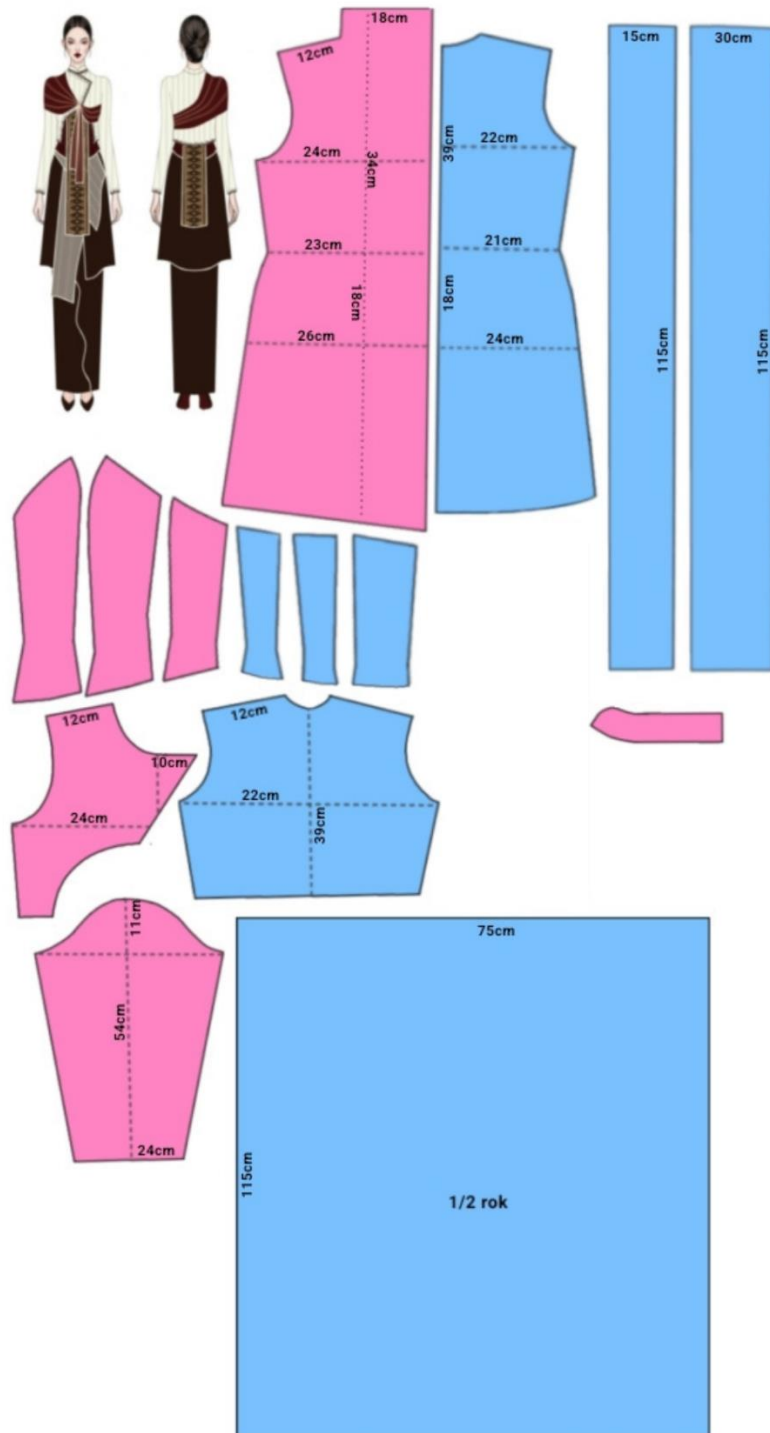
Gambar 55. Rancangan bahan
(Di desain oleh : Anggela Tri Masneli, 2025)

c). Rincian Biaya

Tabel 2. Rincian biaya busana *ready to wear*

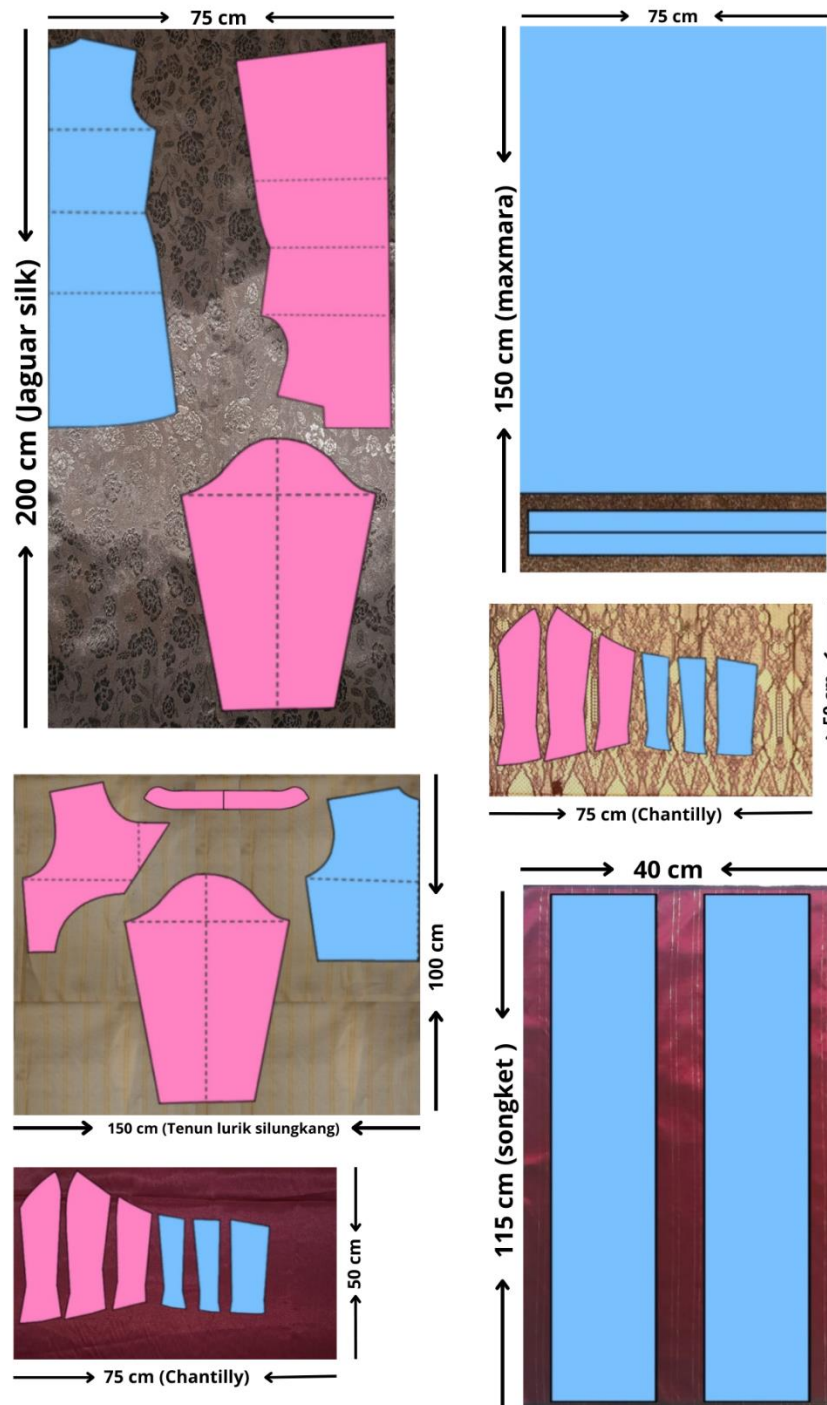
Nama barang	volume	satuan	Harga satuan	Harga rincian
Tenun Lurik BW	2	Meter	Rp. 120.000	Rp. 240.000
Tenun Lurik coklat	1	Meter	Rp. 170.000	Rp. 170.000
Selendang Songket	1	Meter	Rp. 200.000	Rp. 200.000
<i>Chantilly</i>	0,5	Meter	Rp. 300.000	Rp. 150.000
<i>Silk</i>	1	Meter	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Katun Coklat	2	Meter	Rp. 45.000	Rp. 90.000
Furing Coklat	2	Meter	Rp.15.000	Rp. 30.000
Furing Putih	1	Meter	Rp.15.000	Rp. 15.000
Benang Coklat	1	Pcs	Rp.2.000	Rp.2.000
Benang Merah	1	Gulung	Rp.2.000	Rp.2.000
Benang putih	1	Gulung	Rp.2.000	Rp.2.000
Resleting Jepang Pendek	2	pcs	Rp.2.500	Rp.5.000
Resleting Celana	1	pcs	Rp.2.500	Rp.2.500
Kancing Kait	1	pcs	Rp.1.000	Rp.1.000
Kain Kerah	0,5	Meter	Rp. 24.000	Rp. 11.000
Viselin	0,5	Meter	Rp. 7.000	Rp. 3.500
Kain Trikod	1	Meter	Rp. 15.000	Rp. 15.000
Bordir biku	1,5	Meter	Rp. 100.000	Rp. 150.000
Total Biaya			Rp. 1.139.000	

2). Busana *Ready To Wear Deluxe*
a). Pecah Pola



Gambar 56. Pecah pola busana *ready to wear deluxe*
(Di desain oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)

b). Rancangan Bahan



Gambar 57. Rancangan bahan
(Di desain oleh : Anggela Tri Masneli, 2025)

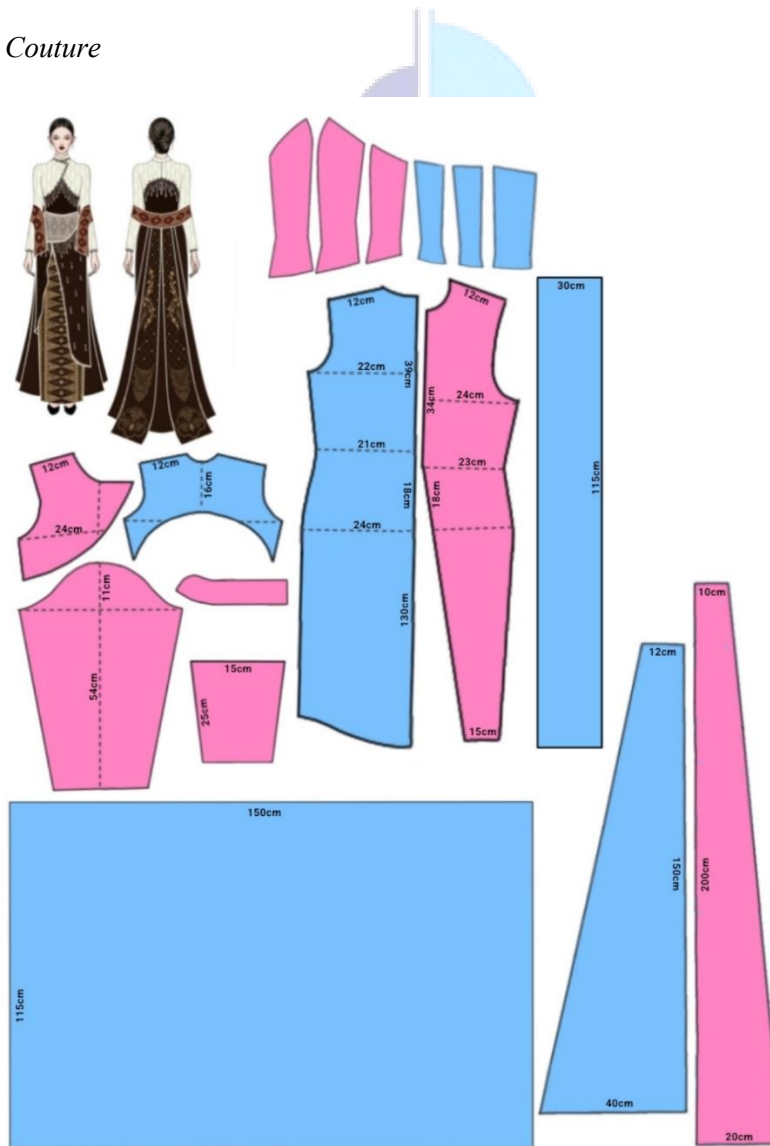
c). Rincian Biaya

Tabel 3. Rincian biaya busana *ready to wear deluxe*

Nama barang	volume	satuan	Harga satuan	Harga rincian
<i>Chantilly</i> Merah	0,5	Meter	Rp.300.000	Rp. 150.000
Jaguar Silk	4	Meter	Rp. 55.000	Rp. 220.000
<i>Silk</i> Merah	1	Meter	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Tenun Lurik Putih	2	Meter	Rp. 120.000	Rp. 240.000
Tenun Lurik Coklat	1	pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
Selendang Tenun Lurik Merah	1	pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
Selendang coklat	1	pcs	Rp. 200.000	Rp. 200.000
Trikot Hitam	3	Meter	Rp. 15.000	Rp. 45.000
Trikot Putih	2	Meter	Rp. 15.000	Rp. 30.000
Tulang Korset	2	Meter	Rp. 10.000	Rp. 20.000
Benang Coklat	1	Gulung	Rp.2.000	Rp.2.000
Benang Merah	1	Gulung	Rp.2.000	Rp.2.000
Benang Putih	1	Gulung	Rp.2.000	Rp.2.000
Payet Cangkang Merah	30	gr	Rp. 25.000	Rp. 25.000
Payet batang Merah	30	gr	Rp. 25.000	Rp. 25.000
Payet Pasir Merah	30	gr	Rp. 25.000	Rp. 25.000
Payet Pasir Coklat	30	gr	Rp. 25.000	Rp. 25.000
Kancing Jempret	2	pcs	Rp. 1.000	Rp. 1.000
Kancing BH	1	Lusin	Rp. 10.000	Rp. 10.000

Risleting Jepang pendek	2	pcs	Rp.2.500	Rp.5.000
Kain Kerah	0,5	Meter	Rp. 22.000	Rp. 11.000
Viselin	0,5	Meter	Rp. 7.000	Rp. 3.500
Bordir biku	1,5	Meter	Rp. 100.000	Rp. 150.000
Total Biaya			Rp. 1. 439.000	

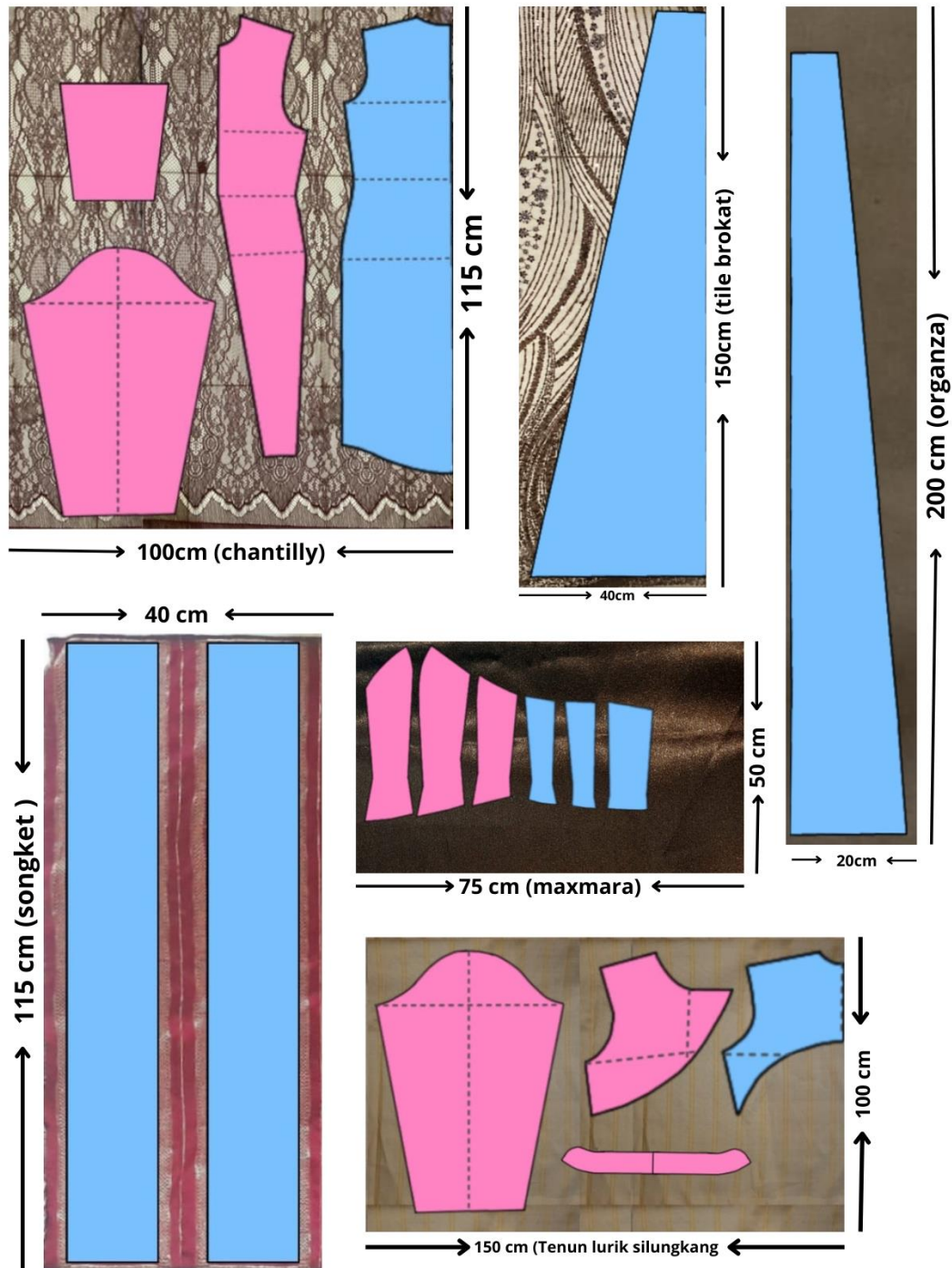
3). Busana *Haute Couture*
a). Pecah Pola



Gambar 58. Pecah pola busana *haute couture*

(Di desain oleh: Anggela Tri Masneli, 2025)

b). Rancangan Bahan



Gambar 59. Rancangan bahan
(Di desain oleh : Anggela Tri Masneli, 2025)

c). Rincian Biaya

Tabel 4. Rincian biaya busana *haute couture*

Nama barang	volume	satuan	Harga satuan	Harga rincian
Songket Silungkang Coklat	2,5	Meter	Rp. 600.000	Rp. 600.000
<i>Chantilly</i> Mahogany	2,5	Meter	Rp. 300.000	Rp. 300.000
Tenun Lurik Putih	2	Meter	Rp. 120.000	Rp. 240.000
Tenun Lurik Coklat	0.5	Meter	Rp. 120.000	Rp. 60.000
<i>Silk</i> Coklat	1	Meter	Rp. 50.000	Rp. 50.000
<i>Silk</i> Jaguar Coklat	1,5	Meter	Rp. 50.000	Rp. 75.000
Crinoline (Layer)	3	Meter	Rp. 60.000	Rp. 180.000
Tulle Organza	1	Meter	Rp. 450.000	Rp. 450.000
Organza Coklat	2	Meter	Rp. 50.000	Rp.100.00
Trikot Hitam	3	Meter	Rp. 15.000	Rp. 45.000
Trikot Putih	2	Meter	Rp. 15.000	Rp. 30.000
Tulang Korset	2	Meter	Rp. 10.000	Rp. 20.000
Benang Coklat	1	Gulung	Rp.2.000	Rp.2.000
Benang Merah	1	Gulung	Rp.2.000	Rp.2.000
Benang Putih	1	Gulung	Rp.2.000	Rp.2.000
Kain Kerah	0,5	Meter	Rp. 22.000	Rp. 11.000
Viselin	0,5	Meter	Rp. 7.000	Rp. 3.500

Payet Cangkang	90	gr	Rp. 25.000	Rp. 75.000
Payet Pasir Coklat	60	gr	Rp. 25.000	Rp. 50.000
Payet Pasir <i>Nude</i>	60	gr	Rp. 25.000	Rp. 50.000
Payet batang <i>Rose Gold</i>	90	gr	Rp. 25.000	Rp. 75.000
Payet Kristal	15	Karang	Rp. 12.000	Rp. 180.000
Payet Kristal Cangkang	60	gr	Rp. 35.000	Rp. 70.000
Payet Mutiara	4	Gulung	Rp. 8.000	Rp. 32.000
Payet Piring	30	gr	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Bordir biku	1,5	Meter	Rp. 100.000	Rp. 150.000
Slayer	5	Meter	Rp. 80.000	Rp. 400.000
Total Biaya			Rp. 2.717.500	

d. Pembuatan Pola 1:1

Pola 1:1 adalah pola ukuran badan sesuai dengan dimensi tubuh pemakai, pola yang dibuat memastikan akurasi dalam proses pembuatan busana sesuai dengan desain yang diinginkan.



Gambar 60. Pembuatan pola 1:1
(Di foto oleh : Riskika)

e. Meletakkan pola di atas bahan

Pola diletakan di atas kain yang telah dibentang dengan arah serat yang diinginkan, kemudian pola ditata diatas permukaan bahan dan kemudian disematkan menggunakan jarum pentul. Pola tersebut diberikan batas kampuh sekitar 1,5-2 cm.



Gambar 61. Meletakkan pola di atas bahan
(Di foto oleh : Riskika)

f. Memberi tanda pola

Pemberian tanda pola dengan kapur jahit dapat mempermudah saat proses menjahit busana, tanda pola terletak pada bagian buruk bahan. Tanda pola berfungsi sabagai jarak garis pola dan garis kampuh.



Gambar 62. Memberi tanda pola
(Di foto oleh : Riskika)

g. Memotong kain

Memotong kain harus dengan teliti dan hati-hati, serta mempertimbangkan arah serat kain karena akan sangat mempengaruhi potongan kain. Cara memotong kain diawali dengan meletakkan pola yang telah dibuat diatas kain yang sudah dikembangkan dengan rapi. Kemudian dilanjutkan dengan memotong. Dalam memotong, harus melebihi ukuran kain diluar pola sekitar 1,5 cm hingga 2 cm. hal tersebut bertujuan untuk menyisakan kampuh jahitan.



Gambar 63. Memotong kain
(Di foto oleh : Riskika)

h. Proses Menjahit

1) Menjahit bagian bahu

Menjahit bahu pada busana berfungsi menyambungkan bagian depan dan belakang pada garis bahu agar busana memiliki bentuk. Ini diterapkan pada semua busana.



Gambar 64. Menjahit bahu
(Di foto oleh : Riskika)

2) Menjahit bagian sisi

Menjahit bagian sisi kanan dan kiri busana dengan mengikuti garis kampuh sebesar 2 cm.



Gambar 65. Menjahit bagian sisi
(Di foto oleh : Riskika)

3) Menjahit resleting Jepang

Pemasangan resleting jepang dijahit menggunakan sepatu jahit khusus resleting agar jarum dapat menjahit rapat di sepanjang gigi resleting, sekaligus pemasangan resleting berguna untuk bagian busana agar dapat dibuka dan ditutup dengan mudah.



Gambar 66. Menjahit resleting jepang
(Di foto oleh : Riskika)

4) Menjahit kupnat

Jahit kupnat digunakan untuk membentuk bagian tubuh agar busana lebih pas dan mengikuti bentuk tubuh pemakai, khususnya pada bagian dada, pinggang, atau punggung.



Gambar 67. Menjahit kupnat
(Di foto oleh : Riskika)

5) Menjahit kerung lengan

Menjahit kerung lengan dilakukan untuk menyambungkan bagian lengan dengan badan busana.



Gambar 68. Menjahit kerung lengan
(Di foto oleh : Riskika)

6) Menjahit kerah

Memasang kerah bagian leher busana bertujuan menghasilkan tampilan yang rapi. Dalam menjahit kerah terdiri dari dua lapis kain dengan tambahan kain keras.



Gambar 69. Menjahit kerah
(Di foto oleh : Riskika)

7) Menjahit Saku Celana

Menjahit saku celana diawali dengan memotong kain untuk kantong sesuai dengan pola yang diinginkan, kemudian letakkan pada sisi bagian depan celana lalu berikan tanda pola saku, jahit sesuai dengan tanda yang diberikan.

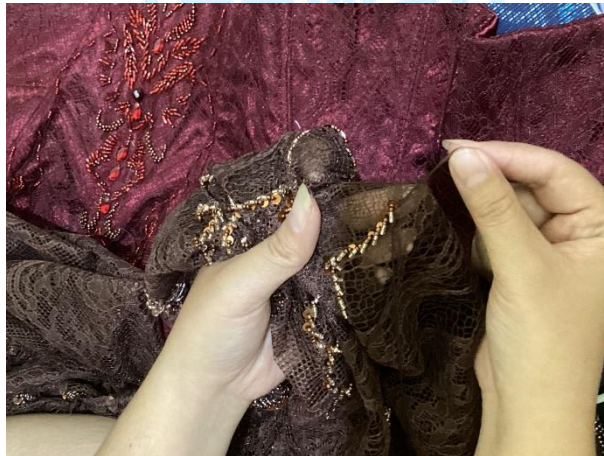


Gambar 70. Menjahit Saku Celana
(Di foto oleh : Riskika)

i. Proses menghias busana

1) Memasang payet

Pemasangan payet adalah teknik kerajinan tangan yang bertujuan untuk menambahkan kemewahan dan kilau pada busana. Memasang payet harus menggunakan jarum payer khusus yang sangat tipis. Proses ini memerlukan ketelitian, kesabaran, dan keahlian khusus.



Gambar 71. Memasang payet
(Di foto oleh : Riskika)

2) Membordir

Membordir adalah seni menghias permukaan kain dengan menggunakan benang bordir yang dibuat menggunakan mesin bordir. Membordir memerlukan keahlian agar menghasilkan bordiran yang bagus.



Gambar 72. Bordir
(Di foto oleh : Riskika)

j. *Fitting*

Fitting adalah proses akhir dari pembuatan busana, dalam proses ini pengepasan busana pada tubuh model. *Fitting* dilakukan untuk memastikan bentuk busana sesuai dengan perancangan awal.



Gambar 73. *Fitting*
(Di foto oleh : Riskika)

k. *Pressing*

Pengepresan dilakukan untuk merapikan jahitan, dengan memulai dari bagian dalam busana agar tidak terbakar atau meninggalkan jejak pada kain.



Gambar 74. *Pressing*
(Di foto oleh : Riskika)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karya 1 Busana *Ready To Wear*



Gambar 75. Hasil Karya *ready to wear*
(Di foto oleh : Riskika)

Desain busana pada gambar menunjukkan perpaduan antara estetika tradisional dan modern melalui konstruksi siluet yang ramping serta elemen ornamen kain etnik. Siluet lurus (*straight silhouette*) pada bagian bawah memberikan kesan formal dan elegan, sedangkan bagian atasan yang berstruktur dengan detail garis vertikal menegaskan proporsi tubuh pemakai. Penggunaan garis vertikal ini secara optikal berfungsi memanjangkan tampilan tubuh, sehingga menciptakan kesan tinggi dan proporsional. Hal ini sesuai dengan prinsip desain busana mengenai penggunaan garis sebagai elemen visual untuk membentuk ilusi optik yang menguntungkan pemakai.

Dari segi material dan tekstur, desain memanfaatkan kombinasi material polos berwarna *cream* pada atasan dan coklat tua pada bawahan, ditambah aksent tenun tradisional bermotif geometris. Penggunaan tekstur yang memiliki pola etnik memberikan nilai budaya sekaligus memperkaya tampilan visual tanpa mengganggu kesederhanaan bentuk utama busana. Kontras warna antara *cream* yang bersifat netral dan coklat tua yang mendalam menciptakan keseimbangan visual (*visual balance*), sehingga seluruh komponen busana tampak harmonis.

Detail *draperi* dan *layering* pada bagian depan serta pemakaian selempang kain bermotif menunjukkan pengolahan teknik konstruksi yang kompleks. Selempang yang menjurai ke belakang memberi aksent asimetris yang berfungsi sebagai *focal point* atau pusat perhatian pada desain. Prinsip asimetri ini menambah dinamika visual dan menghindari kesan monoton pada siluet yang cenderung formal. Selain itu, penempatan elemen dekoratif yang tidak berlebihan menunjukkan prinsip kesatuan (*unity*) dan prinsip proporsi yang terkendali.

Dari perspektif fungsional, desain ini tampaknya diperuntukkan bagi acara resmi atau seremoni budaya yang membutuhkan keseimbangan antara estetika dan kepraktisan. Siluet panjang dan tertutup mencerminkan nilai kesopanan dan formalitas, sementara struktur busana tetap memungkinkan fleksibilitas gerak melalui potongan lurus dan penyusunan kain yang tidak menghambat mobilitas. Dengan demikian, desain ini dapat dikategorikan sebagai karya yang menonjolkan identitas budaya kontemporer melalui pendekatan modern tanpa menghilangkan makna tradisi yang melekat.

B. Karya 2 Busana *Ready To Wear Deluxe*



Gambar 76. Hasil Karya *ready to wear deluxe*
(Di foto oleh : Riskika)

Desain busana ini mengusung konsep modern-etnik dengan memadukan struktur pakaian kontemporer dan elemen visual tradisional melalui material bermotif tenun. Secara siluet, desain memanfaatkan bentuk lurus dan jatuh (*straight and drop silhouette*) yang memberikan kesan formal, profesional, dan elegan. Siluet panjang dan tertutup menegaskan nilai estetika kesopanan serta proporsi tubuh yang proporsional sehingga mendukung tampilan yang *refined* dan berwibawa. Garis vertikal yang mendominasi bagian kostum berfungsi menciptakan efek optik tubuh lebih tinggi dan ramping, sesuai dengan prinsip desain garis sebagai pembentuk ilusi visual.

Dari aspek warna, desain memadukan palet warna *cream*, coklat tua, dan merah yang memiliki konotasi kehangatan, kewibawaan, serta kekuatan budaya. Warna netral pada atasan menjadi elemen penyeimbang bagi ornamen kain bermotif yang memiliki visual kompleks. Kontras warna yang dihasilkan menciptakan prinsip keseimbangan (*balance*) dan kesatuan (*unity*) karena tidak saling mendominasi namun bekerja harmonis untuk menciptakan tampilan berkelas. Penggunaan motif geometris etnik pada panel depan dan selempang memberikan identitas visual serta nilai budaya sebagai elemen dekoratif dan simbolis.

Elemen konstruksi busana memperlihatkan teknik *draperi* dan *layering* yang kompleks namun tetap terstruktur. Selempang diagonal pada bagian bahu menjadi *focal point* utama yang menciptakan dinamika visual dan menambahkan prinsip asimetris, sehingga melahirkan ritme visual yang tidak monoton. Pada bagian depan, panel tenun jatuh dan variasi layer kain memberikan kedalaman tekstur serta dimensi vertikal yang kuat. Elemen garis lengkung pada ujung kain dan detail scallop pada manset serta kerah menegaskan sentuhan femininitas yang halus.

Dari sisi fungsionalitas dan konteks pemakaian, desain ini tampak menarget penggunaan dalam kegiatan formal, upacara adat, atau acara kebudayaan yang membutuhkan representasi identitas lokal dengan pendekatan modern. Struktur pakaian yang tidak membatasi pergerakan dan pemilihan siluet lurus menjamin kenyamanan sekaligus menjaga estetika resmi. Kombinasi elemen tradisional dan modern menjadikan desain ini contoh konkret dari prinsip kontemporisasi budaya, yaitu mengadaptasi nilai-nilai historis ke dalam bentuk visual modern sehingga relevan digunakan pada era sekarang tanpa kehilangan makna tradisinya.

C. Karya 3 Busana *Haute Couture*



Gambar 77. Hasil Karya *haute couture*
(Di foto oleh : Riskika)

Desain ini menghadirkan pendekatan estetika modern yang berpadu dengan elemen budaya tradisional melalui pemanfaatan siluet panjang dan jatuh (*long flowing silhouette*) yang memberikan kesan anggun, megah, dan formal. Struktur busana yang memanjang hingga menyentuh lantai menciptakan impresi visual vertikal yang menambah kesan tinggi dan ramping pada pemakai. Hal ini sesuai dengan prinsip desain fashion yang menyatakan bahwa garis dan arah struktur pada pakaian dapat memengaruhi persepsi proporsi tubuh. Pemilihan potongan busana yang relatif tertutup dan berlapis juga menggambarkan identitas busana formal tradisional yang mengutamakan kesopanan serta nilai simbolik.

Dari aspek warna, komposisi antara coklat tua, *cream*, dan aksen gold membangun kesan kemewahan dan keanggunan. Warna coklat tua merepresentasikan kestabilan dan kehangatan budaya, sedangkan aksen emas pada motif menambah sentuhan aristokratik yang umumnya digunakan dalam busana upacara atau perayaan resmi. Ketiganya menciptakan harmoni visual melalui prinsip keseimbangan (*balance*) dan kesatuan (*unity*), di mana warna netral krem menjadi penghubung yang menenangkan antara intensitas coklat dan kilau emas. Kontras warna yang terukur ini meningkatkan fokus pada detail motif tanpa mengganggu struktur utama desain.

Elemen dekoratif dan motif etnik berperan sebagai *focal point* yang memuat nilai simbolik dan estetika. Motif berulang pada kain bagian depan dan ornamen bordir emas di bagian belakang rok menunjukkan penerapan prinsip repetisi (*repetition*) yang menghasilkan ritme visual teratur. Bordiran berbentuk flora dan ornamen geometris memperkuat identitas budaya dan memperkaya tekstur visual busana. Selain itu, rangkaian detail rumbai di bagian dada dan punggung menambahkan dinamika tekstur dan aksentuasi gerak, menciptakan kesan elegan yang menjadi bagian penting dari estetika busana formal tradisional.

Dari sisi fungsi dan konteks pemakaian, desain ini tampaknya diarahkan untuk acara seremonial skala besar seperti pernikahan, pelantikan budaya, atau pagelaran adat yang membutuhkan representasi identitas kultural dan estetika resmi. Struktur busana yang kompleks dengan ekor rok panjang memberikan kesan dramatik dan glamor, menjadikannya kurang cocok untuk aktivitas harian namun ideal sebagai busana simbolik dan representatif. Keseimbangan antara inovasi kontemporer dan penghormatan terhadap nilai tradisi menjadikan desain ini contoh nyata dari konsep modernisasi budaya dalam fashion, yaitu transformasi visual tradisi agar tetap relevan dan berkelas pada konteks masa kini.

KESIMPULAN

Laporan karya yang berjudul “Busana Exotic Dramatic Style Dengan Inspirasi Kebaya Janggan” menggunakan perpaduan wastra songket. Jenis songket yang digunakan adalah Songket Silungkang. Jenis karya yang diciptakan yaitu 3 busana *ready to wear*, *busana ready to wear deluxe* dan busana *haute couture*. Busana tersebut diproduksi menggunakan ukuran standar model wanita yang didapatkan dari pengukuran badan. Adapun teknik yang digunakan dalam produksi busana yaitu teknik jahit butik dengan menggunakan bahan pendamping seperti furing (*lining*) agar terlihat rapi juga menutupi kanpuh jahit. Adapun hiasan busana pada karya yang digunakan yaitu bordir dan payet. Karya yang diciptakan kemudian ditampilkan dalam acara *fashion show*, yang digelar di Payakumbuh pada tanggal 23 November 2025 yang berlokasi di Lubuak Simato Convention Center.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin, D. 2019 Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Sustainability (Switzerland). Available at: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUS_AT_STRATEGI_MELESTARI.
- Aulia, G.R. 2023 ‘Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Jati Bali’, *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), pp. 261–272.
- Ayu widya sari, N.M., Radiawan, I.M. and Mayun K.T, A.A.N.A. 2021 ‘Renteng Maharya Pertiwi : Metafora Sesaji Sate Renteng Dalam Busana Gaya Exotic Dramatic’, *Journal of fashion design*, I(1), pp. 40–49.
- Chan, F. et al. 2019 ‘Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar’, *International Journal of Elementary Education*, 3(4), p. 439. Available at: <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>.
- Daniar, M. and Widhyasmaramurti, W. 2022 ‘Kajian Etnolinguistik Busana Kebaya Janggan Hitam Khas Kraton Yogyakarta’, *Journal of Social Research*, 1(11), pp. 327–343. Available at: <https://doi.org/10.55324/josr.v1i11.319>.

- Dewi, N. M. A. K., & Wulansari, V. 2023. Style Fashion Ready To Wear Deluxe Terinspirasi dari Gambar Penderita Depresi :(Studi Kasus: Penerapan Motif Pada Busana). *Jurnal Fashionista*, 1(1), 29-39.
- Fitria, F. and Wahyuningsih, N. 2019 'Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat', *Atrat*, 7(2), pp. 128–138.
- Jasmine, A. and Marniati, M. 2020 'Penerapan Crinoline sebagai Bahan Pelapis dalam (Interfacing) pada Rok Busana Pesta Bertema Fluffy', *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), pp. 99–107. Available at: <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p99-107>.
- Karimah, A.U. and Andarini, A. 2021 'Aplikasi Teknik Slashquilt pada Busana Ready to Wear', *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(1), pp. 54–60. Available at: <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v9i1.24990>.
- Kiyai, G., Ismail, N.H. and Halabi, K.N.M. 2024 'Pembangunan dan Cabaran Haute Couture Dalam Industri'.
- Kurniawan, B.D. and Rochmaniah, A. (no date) 'House Of Wisdom : JOURNAL ON LIBRARY AND INFORMATION SCIENCES Family , Environment , and Instagram ' s Role in Juvenile Delinquency within Indorunners', pp. 1–29.
- Meilani, M. 2013 'Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana', *Humaniora*, 4(1), p. 326. Available at: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3443>.
- Moray1, M.M. et al. 2022 'Analogi Arsitektur Benteng Moraya Dalam Penciptaan Busana Bergaya Exotic Dramatic', *Journal of Fashion Design*, II(1), pp. 56–65.
- Mubarat, H. 2016 'Ekspresi Aksara Incung Kerinci Dalam Penciptaan Seni Kriya', *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(1), pp. 44–49. Available at: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.44>.
- Poespo, G. (2005) Panduan membuat bentuk ragam hias motif bordir. Available at: https://books.google.co.id/books?id=-1OFqYBywHgC&sitesec=buy&hl=id&source=gbv_vpt_read.
- Sari, DP, & Febriana, P. (2025). Perlawanan dan Identitas Perempuan dalam Industri Kretek melalui Kretek Girl. *House of Wisdom: Journal on Library and Information Sciences* , 1 (2), 10-21070
- Rakhmat, S. 2010 Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi.
- Rizkiyal, A.L., Yulistiana and Indarti, I. 2023 'Bunga Lavatera Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta', *Fashion*, 1, pp. 128–137.
- Thomafi, A.M. 2024 Dasar Desain Komunikasi Visual Untuk Smk Kelas X. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Desain_Komunikasi_Visual_untuk_SMK/G3Y6EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=unsur+desain&pg=PA14&printsec=frontcover.
- Vera, G. suartini, Sudirtha, I.G. and Angendari, M.D. 2021 'Penerapan Hiasan Payet Pada Busana Pesta Berbahan Batik Motif Merak Abyorhokokai', *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(3), pp. 88–96. Available at: <https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i3.37470>.
- Yuliati, N.A. 2015 'Peningkatan Kreativitas Seni Dalam Desain Busana', *Imaji*, 5(2). Available at: <https://doi.org/10.21831/imaji.v5i1.6681>.